

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN  
SOSIAL DENGAN KETERLIBATAN IBU DALAM TERAPI  
PADA ANAK AUTIS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada  
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**ARIFAH NUR WAHYU HIDAYAH**  
**F100160069**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL  
DENGAN KETERLIBATAN IBU DALAM TERAPI PADA ANAK AUTIS**

**PUBLIKASI ILMIAH**

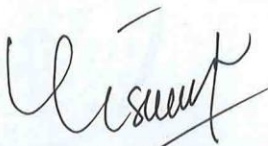
Diajukan oleh:

**Arifah Nur Wahyu Hidayah**

**F100160069**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



**Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psikolog**

**NIK.NIDN: 836/0616036901**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL  
DENGAN KETERLIBATAN IBU DALAM TERAPI PADA ANAK AUTIS

Yang diajukan oleh :

Arifah Nur Wahyu Hidayah

F100160069

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada tanggal  
27 Juni 2020

Dewan penguji:


Ketua Dewan Penguji

Dr. Lisnawati Ruhaena, S.Psi, M.Si,  
Psikolog



Penguji I

Dr. Daliman, SU



Penguji II

Permata Ashfi Raihana, S. Psi, M. A



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIK.NIDN: 838/0624067301

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juni 2020

Penulis



**ARIFAH NUR WAHYU HIDAYAH**

**F100160069**

# HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KETERLIBATAN IBU DALAM TERAPI PADA ANAK AUTIS

## Abstrak

Terapi anak autisme membutuhkan keterlibatan ibu. Keterlibatan ibu dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya penerimaan diri dan dukungan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autisme. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu berusia 17-60 tahun yang memiliki anak dengan gangguan autisme berusia dan bertempat tinggal di karisidenan Surakarta, dengan jumlah 30 responden, teknik pengumpulan sampel menggunakan *probability random sampling*. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa skala penerimaan diri, skala dukungan sosial, dan skala keterlibatan ibu dalam terapi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa: ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi dilihat dari nilai korelasi ( $R$ )= 0,504 dengan *Sig.* 0,019 < 0,05. Sumbangan efektif hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi, dilihat dari koefisien  $R^2 = 25,4\%$  dengan rincian sumbangan variabel penerimaan diri sebesar 25,9% dan sumbangan dari variabel dukungan sosial sebesar -0,05% sedangkan 74,6% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

**Kata kunci :** penerimaan diri, dukungan sosial, keterlibatan ibu dalam terapi anak autisme.

## Abstract

Autism children therapy needs mothers involvement. Mothers involvement can be affected by some factors, such as self acceptance and social support. This research aims to know the relation between self-acceptance and social support with mothers' involvement in autism children's therapy. The total of the subject is 30 with criteria 17-60 years mother who has autism children and lives in Surakarta Residency. The method in this research is a quantitative study using probability random sampling and self-acceptance scale, social support scale, and mothers' involvement therapy scale as the measuring instruments. Multiple regression was used as the analysis technique. Correlation value shows ( $R$ )= 0,504 with *Sign.* 0,019. So, it could be concluded that there is a positive significant between self-acceptance and social support with mothers' involvement in autism children's therapy. Effective contribution relation between self-acceptance and social support with mothers' involvement in autism children's therapy was shown in correlation  $R^2 = 25,4\%$  with the details; self-acceptance contribution variable 25,9%, mothers' social support contribution variable -0,05%, and others variable 74,6%.

**Keywords:** Self-acceptance, Social support, Mothers' Involvement in Autism Children's Therapy

## 1. PENDAHULUAN

Autisme adalah salah satu gangguan secara menyeluruh pada perkembangan sehingga menyebabkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, perilaku, dan sosial menjadi terhambat. Dapat diketahui gejalanya sebelum usia 3 tahun. Penyebab autisme belum pasti diketahui, namun dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa autisme disebabkan adanya kelainan struktur otak yang mengakibatkan terganggunya fungsi pada susunan syaraf pusat. Terdapat pula pendapat lain yang menyimpulkan bahwa penyebab autisme karena tercemarnya lingkungan oleh zat-zat yang beracun atau campuran komposisi makanan yang salah. Anak yang mengalami gangguan ini biasanya memiliki karakteristik berupa; mengabaikan suara atau bisa sangat sensitif terhadap suara, mengabaikan interaksi di sekelilingnya karena asik dengan dunianya, menghindari kontak mata, jalannya berjinjit, menyukai benda berputar, dan bahkan memiliki perilaku berulang (Susanto, 2014; Suteja, 2014).

Data yang diperoleh dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (2018) disebutkan bahwa adanya perbandingan dari penyandang autisme yaitu 1:5 dengan penyandang gangguan autisme berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan penyandang autisme dengan jenis kelamin perempuan. Gangguan autisme saat ini di dunia prevelensinya semakin lama terhitung terus semakin meningkat.

Sedangkan di Indonesia sendiri masih belum ditemukan data yang pasti. Menurut dr. Rudy, dilihat dari Incidence dan Prevalance ASD (*Autisme Spectrum Disorder*), per 1.000 penduduk per tahun terdapat 2 kasus baru, serta 10 kasus terjadi per 1.000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan adanya laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14% dengan jumlah penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta jiwa (BPS, 2010). Maka dapat diperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 2,4 juta orang penyandang autisme, dengan tambahan penyandang autisme baru sebanyak 500 orang/tahun (Web Kementrian PPPA, 2018).

Peran orang tua dalam keluarga dapat berupa keberhasilan pendidikan anak-anaknya, dan yang paling penting dalam keluarga adalah dalam pengasuhan anak membutuhkan adanya perhatian dan pemberian kasih sayang yang tulus. Dari keseluruhan fungsi keluarga, dapat dijadikan sebagai bekal pembentukan serta berkembangnya kepribadian tiap anggota keluarga. Fungsi dalam keluarga antara lain;

fungsi perlindungan dan pemeliharaan, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi dan rekreasi, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi pengaturan, fungsi status sosial, dan fungsi reproduksi. (Farida, 2015; Greeff dan Walt, 2010).

Banyak dari orang tua yang awalnya tidak memahami dan tidak menyadari bahwa anaknya menyandang autisme, saat terjadi keterlambatan dianggap wajar. Namun setelah anak menunjukkan karakteristik autisme yang lain orang tua panik dan mengecek keadaan anaknya ke dokter anak, dokter tumbuh kembang, atau ke psikolog, sehingga saat orang tua terlambat mengetahui bahwa anaknya terkena gangguan autisme maka penanganannya juga akan terlambat sehingga bisa saja tingkat autismentya sudah berat (Pardede & Febrianti, 2019; Twistihandayani & Handika, 2015).

Penanganan pada autis dapat diawali dengan deteksi dini, dilakukan ketika perkembangan anak diketahui tidak sesuai dengan usia yang seharusnya atau terlambat dan terdapat indikasi beberapa karakteristik autisme orang tua wajib memeriksanya dan melakukan pengakajian sehingga dapat mengantisipasi apabila memang benar ada gejala autisme (Suteja, 2014).

Terapi adalah pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perkembangan anak, mengurangi masalah perilaku yang dialami, meningkatkan perkembangan belajar anak untuk lebih mahir dalam penguasaan berbahasa, serta membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Dalam melakukan terapi tidak bisa instan dan memerlukan kesabaran. Keberhasilannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; metode yang dipilih dalam melakukan terapi, usia anak saat mulai dididik dan diterapi, dan tujuan yang jelas serta konkret dari proses pendidikan maupun terapi (Susanti, 2014; Suteja, 2014).

Beberapa terapi yang dapat diterapkan dalam serangkaian terapi anak autis, diantaranya dapat berupa terapi perilaku, okupasi terapi, fisioterapi, terapi wicara, dan hidroterapi. Tergantung dari kebutuhan anak autis itu sendiri akan mendapatkan serangkaian terapi apa saja, dan dalam serangkaian terapi yang dilakukan untuk anak autis, terapis juga akan memberikan tugas pada orang tua di rumah untuk melatih anaknya di rumah dikarenakan waktu anak di rumah bersama orang tuanya lebih banyak dibanding waktu bersama terapis di tempat terapi. Namun tetap ada dari orang tua yang tidak menerapkan apa yang direkomendasikan oleh terapis, sehingga memperlambat

proses dalam meringankan tingkat autisme anak (Susanti, 2014; Suteja, 2014). Misalnya dalam tugas latihan dirumah yang harusnya diberikan adalah dalam terapi perilaku dianjurkan untuk bermain puzzle, kemudian dalam okupasi terapi dianjurkan untuk meronce manik atau memasukkan kerikil ke botol, kemudian untuk fisioterapi dianjurkan untuk merasakan berbagai tekstur seperti rumput, aspal, atau memasang berbagai bentuk balok geometri.

Seorang ibu di kota Surakarta yang memiliki anak autis membagikan pengalamannya. Ia menceritakan saat lahir anaknya terlihat “normal” seperti lainnya, namun lama kelamaan mulai ketahuan saat dipanggil tidak mau menoleh dan suka melamun dan perkembangannya malah menurun, akhirnya diperiksakan ke dokter dan diikutkan berbagai terapi. Dalam proses terapi ibunya selalu mengantarkannya dan menerapkan diet, harapannya anaknya sembuh dan dapat dikatakan “normal” seperti anak lain. Namun ada juga ibu yang tidak tegas dalam menerapkan diet, juga tidak mengantarkan terapi rutin dan tidak memberikan latihan di rumah secara rutin.

Leki, Tat, & Barimbing (2019), Farida (2015) dan Burrell & Jr (2012) mengatakan bahwa ibu merupakan orang terdekat bagi anak karena telah memiliki ikatan yang kuat sejak dalam kandungan. Karena waktu anak dihabiskan paling lama bersama orang tua, maka orang tua dapat menjadi pemberi intervensi yang efektif.

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ibu dengan efikasi diri, ditunjukkan dengan orang tua percaya pada terapis yang menangani anaknya dan seberapa efektif dalam penanganannya. (Solish & Perry, 2008). Bahkan keterlibatan keluarga dan hubungan orang tua dengan guru memegang peranan penting yang unik bagi keluarga dengan anak autis, karena dengan demikian bisa saling memantau perkembangan serta penanganan yang diberikan dalam proses keberhasilan terapi (Garbacz, McIntyre, & Santiago, 2016)

Keterlibatan orang tua dalam terapi dapat ditunjukkan dalam proses pembuatan program anak, penanganan, pemberian informasi, pemberian pembelajaran/terapi yang harus dikerjakan sebagai latihan, berdiskusi dan mengantarkan anak saat jadwal dilakukannya terapi, memilihkan dokter maupun psikolog dan para terapis yang sesuai kebutuhan anak, mengantarkan terapi, menerapkan diet pada anak, dan terus ikut memantau tumbuh kembang anak. (Kurniawan, Supratiningsih, & Hamdan, 2018).



Menurut Mauna & Praweswari (2019) keterlibatan ibu adalah keterlibatan yang dapat dilihat dari sejauh mana ibu akan ikut andil disetiap aspek kehidupan anak, seperti membangun persahabatan dengan anak, memberi perhatian, mengajarkan belajar, bahkan berbagi kegiatan bersama. Karena menurut Ramadani, Redjeki, & Mutadzakir (2016) dalam membantu meningkatkan dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, selain itu peran orang tua juga sebagai perlindungan bagi anak.

Menurut Finley, Mira, & Schwatz (2008) terdapat aspek yang dipagari oleh Parsons dan Bales (1955) yakni instrumental (misalnya, disiplin, perlindungan, penyediaan pendapatan) dan ekspresif (misalnya, persahabatan, pengasuhan, berbagi kegiatan rekreasi). Selain itu ada mentoring/menasihati.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan perannya menurut Pardede & Febrianti (2019) adalah faktor psikologis dan faktor penerimaan dari lingkungan. Lalu menurut Greeff dan Walt (2010) ditemukan faktor-faktor yang dapat meningkatkan ketahanan dalam keluarga untuk berkomitmen, yaitu kebersamaan dalam kegiatan dan rutinitas, aktivitas yang tidak lepas dari adanya komunikasi, menerima diagnosis, mengakses dukungan sosial, dan mengekspresikan emosi terbuka. Sehingga fungsi keluarga akan berjalan semestinya dan kesejahteraan anak terjaga, dan membuat lingkungan keluarga akan bermanfaat bagi perkembangan anak autis tanpa merusak sistem dalam keluarga.

Menurut Sudarmintawan & Suarya (2018) dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi penerapan diet bebas gluten dan kasein pada respondennya selain penerimaan orang tua terhadap anak dengan gangguan autisme, faktor lain yang dimaksud adalah faktor ada atau tidaknya dukungan sosial dalam upaya penerapan diet bebas gluten dan kasein serta tipe keluarga dimana ia tinggal. Menurut Rahmah, Dieni, & Rachmawati (2015) yang dimaksudkan dengan diet bebas gluten dan kasein adalah benar-benar menghindari minuman dan makanan yang mengandung gluten dan kasein, diet ini merupakan salah satu bentuk dari terapi untuk anak autis. Selain pengasuhan peran ibu juga dalam mendampingi proses perkembangan anak, termasuk memberikan gizi dan pemilihan makanan yang tepat. Sedangkan ketidakpatuhan yang dimaksud adalah saat orang tua tidak melakukan apa yang dianjurkan oleh tenaga ahli untuk mendukung perkembangan anaknya, yakni seperti

tidak rutin mengantarkan terapi, di rumah tidak memberikan latihan yang disarankan, tidak menerapkan diet untuk anak autis, dan sebagainya.

Susanto (2014) dan Diana, Tamtomo, & Murti (2018) mengatakan orang tua akan berperan dan ikut andil disetiap penganan anak autis apabila ia telah menerima bagaimanapun kondisi anaknya. Semakin cepat penerimaan diri positif semakin cepat pula proses deteksi dan intervensi dini. Diana, Tamtomo, & Murti (2018) juga mengatakan penerimaan keluarga tidak ada pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar, namun ada pengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar dan pemenuhan gizi anak autis. Sehingga penerimaan orang tua yang baik akan menimbulkan pengasuhan yang baik dan dengan pemberian gizi yang baik.

Sedangkan penerimaan diri menurut Suyanti & Faizah (2019) dan Valentia, Sani, & Anggreany (2017) adalah bagaimana orang tua dapat menerima keadaan diri anaknya yang menyandang autisme, dapat dengan sikap negatif seperti penelantaran dan sedih terus-menerus maupun sikap positif dengan memberikan kehangatan dan perhatian. Paz, Slegel, Coccia, dan Epel (2018) mengatakan orang-orang mungkin beranggapan apabila gejala anak autis yang kurang parah akan lebih mudah mendapatkan penerimaan, namun dalam penelitian ini ditemukan sebaliknya, bahwa anak autis yang semakin besar menunjukkan keparahan kondisinya maka semakin besar pula penerimaan orang tuanya.

Demikian dari banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan ibu dalam terapi, dalam penelitian ini memfokuskan pada penerimaan diri dan dukungan sosialnya. Rahmawati (2017) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa religiusitas dapat mempengaruhi penerimaan diri, yakni semakin tinggi religiusitasnya maka orang tua lebih berkomitmen dalam pendampingan terapi dan penanganan optimal pada anaknya yang autis, serta lebih lunak dalam memahami dan menerima kondisi anak, begitu dengan sebaliknya. Rohner, Khaleque, & Cournoyer (2005) mengatakan bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi penerimaan diri adalah kehangatan/kasih sayang, yakni kualitas ikatan afektif antara orang tua dan anak-anak mereka. Sedangkan menurut Suyanti & Faizah (2019) yakni; dapat menghargai dan memahami kondisi anak, mendukung perkembangannya, dan tidak malu dengan kondisi anaknya. Sedangkan Selvi & Sudarji (2017) dan Susanti (2014) mengungkapkan bahwa dalam proses penerimaan diri setiap orang tua terdapat faktor yang berde-a-beda, antara lain adanya

dukungan keluarga dan sikap yang menyenangkan, sikap para ahli yang menangani anaknya, kemampuan ekonomi, sikap orang lain disekitarnya, tingkat religiusitas, status perkawinannya, tingkat pendidikan orang tua, usia dari masing-masing orang tua, sarana dan prasarana yang menunjang, memiliki harapan yang bersifat nyata, terhindarnya dari emosi-emosi yang membebani, menjadi pribadi dengan penyesuaian diri yang baik, memahami mengenai dirinya sendiri, memiliki sudut pandang dan harapan diri yang luas.

Selain dari penerimaan diri orang tua dengan anak autis, orang tua juga memerlukan dukungan sosial. Dukungan sosial yaitu dapat berupa dukungan atau bantuan baik berupa bantuan materiel, spiritual, maupun moril yang berasal dari orang disekitar yang masih memiliki hubungan sosial akrab, sehingga membuat individu merasa bahwa dirinya dihormati, dihargai, dicintai, diperhatikan, nyaman, dan dapat diterima (Wulandari & Susilawati, 2016; Suyanti & Faizah, 2019).

Hasil penelitian terdahulu menurut Merianto (2016) dukungan tentu saja sangat diperlukan bagi orang tua dari anak penyandang autisme, salah satunya yakni dengan adanya pemberian dukungan sosial, maka akan mudahnya untuk saling berbagi pengalaman antara orang tua dengan anak autis dan akhirnya menemukan kekuatan dengan merasakan bukan hanya dirinya saja yang mengalami hal tersebut. Dengan demikian para orang tua tidak akan merasa sendiri dan semakin bersemangat dalam menjalankan perannya sebagai orang tua guna memantau perkembangan anaknya dalam masa penyembuhan.

Crowell, Keluskar, dan Gorecki (2019) mengatakan bahwa apabila terjadi gangguan dalam hubungan sosial maka hal tersebut dapat membebani orang tua, dengan demikian dalam interaksi dan hubungan anak juga akan mengalami kesulitan. Karena stres yang dialami oleh orang tua juga dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak autisme.

Sarafino (2011) dan Smet (1994) menguraikan aspek dukungan sosial menjadi dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan persahabatan/hubungan akrab.

Menurut Twistiandayani & Handika (2015) dukungan keluarga merupakan satu dari banyak faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan diri ibu dengan anak autis.

Dukungan keluarga merupakan hubungan timbal balik serta rasa saling antar anggota keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, penerimaan diri dan dukungan sosial terdapat pengaruh terhadap tinggi rendahnya peran ibu dengan anak autis dalam terapi. Apabila penerimaan diri ibu positif maka akan menimbulkan ibu mengambil perannya pula dalam proses penyembuhan anaknya, namun apabila penerimaan diri ibu negatif pastilah anaknya mengalami pengasuhan yang negatif pula.

Penerimaan diri ibu dapat muncul salah satunya karena dukungan sosial orang-orang disekitarnya, dengan adanya dukungan sosial ibu merasa tidak sendiri dan merasa dicintai oleh orang di sekitarnya sehingga ia dapat menerima keadaan anaknya.

Demikian pula dukungan sosial ada kaitannya pada keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autis, yakni saat ibu merasa tertekan dengan keadaannya maka ibu memerlukan dukungan dari orang terdekatnya, entah dukungan emosi, dukungan informasi, maupun dukungan penghargaan. Karena apabila ada dukungan sosial terhadap ibu, maka ibu akan terbantu dalam perannya mengurus anak, selain itu ibu juga akan mampu menerima keadaan anaknya dan tetap semangat dalam upaya penyembuhan anaknya yang autis. Sehingga penerimaan diri, dukungan sosial, dan keterlibatan ibu dalam terapi anak autis saling berkaitan.

Idealnya orang tua dengan anak autis menerima dan menyayangi anaknya sehingga akan melakukan apapun demi anaknya dapat sembuh, karena keterlibatan serta dukungan penuh dari orang tua pada proses terapi anak autis merupakan bentuk partisipasi dari orang tua terhadap anaknya yang memerlukan penanganan kompleks. Sadar atau tidak orang tua adalah kunci utama keberhasilan dalam “kesembuhan” anak autis. Namun nyatanya masih ada dari orang tua yang belum mampu menyayangi anaknya sebagaimana mestinya. Pada riset-riset terdahulu telah dibahas mengenai adanya dukungan keluarga, penerimaan positif dan penerimaan negatif, tahap-tahap penerimaan diri, dan lain-lain. Namun belum ditemukan adanya pembahasan yang menghubungkan bagaimana hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan peran keterlibatan ibu dalam terapi pada anak yang menyandang autisme. Sehingga peneliti ingin melihat lebih lanjut adakah hubungan diantara ketiganya.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk peneliti sendiri dapat mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam

terapi pada anak autisme, untuk responden dapat mengetahui pentingnya penerimaan diri dan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autis, dan untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan referensi atau acuan bagi yang ingin melakukan penelitian mengenai tema keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autis dan dapat dijadikan koreksi dalam penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adakah hubungan antara penerimaan diri dengan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autis, hubungan antara dukungan sosial dan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autis, dan hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autis.

Hipotesis mayor; (a) ada hubungan positif antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autisme. Sedangkan hipotesis minor; (b) adanya hubungan positif antara penerimaan diri dan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autisme, (c) ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi pada anak autisme.

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah *variabel independent* (X1) yaitu Penerimaan Diri dan *variabel independent* (X2) yaitu Dukungan Sosial. Sedangkan *variabel dependent* (Y) yaitu Keterlibatan Ibu dalam Terapi pada Anak Autis.

Skala-skala yang digunakan dimodifikasi dengan mengganti beberapa kata dari kalimat dan memilih aitem yang sesuai dengan konteks dalam penelitian ini, serta jumlah aitemnya diperkirakan supaya tidak terlalu banyak. Skala keterlibatan ibu dalam terapi pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek dari Mira, & Schwatz (2008) dan dimodifikasi dari Wicaksono (2018) yakni instrumental (misalnya, disiplin, perlindungan, penyediaan pendapatan) dan ekspresif (misalnya, persahabatan, pengasuhan, berbagi kegiatan rekreasi). Skala ini memiliki 24 aitem.

Skala penerimaan diri pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek dari Rohner, Khaleque, & Cournoyer (2005) dan Suyanti & Faizah (2019) dan di modifikasi dari Bahar (2018) yakni kehangatan/kasih sayang, yakni kualitas ikatan afektif antara orang tua dan anak-anak mereka, aspek lain yakni dapat menghargai dan memahami

kondisi anak, mendukung perkembangannya, dan tidak malu dengan kondisi anaknya. Skala ini memiliki 13 aitem.

Skala dukungan sosial pada penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek dari Sarafino (2011) dan Smet (1994) dan dimodifikasi dari Susilowati (2007) yakni dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan persahabatan/hubungan akrab. Skala ini memiliki 23 aitem.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Rentang usia 17-60 tahun dan orang tua mayoritas tinggal di Karisidenan Surakarta. Dipilihnya ibu dalam penelitian ini karena menurut teori Leki, Tat, & Barimbing (2019) ibu merupakan orang terdekat dengan anak karena sudah memiliki keterikatan sejak dalam kandungan. Selain itu saat peneliti magang di salah satu tempat terapi di Surakarta kebanyakan ibu yang mengantarkan anaknya untuk terapi. Dalam penelitian ini menggunakan 30 *sample* untuk mewakili populasi yang diteliti. Teknik pengumpulan sample akan diacak sehingga menggunakan teknik *accidental sampling* yakni dengan pengambilan kasus yang kebetulan tersedia atau ada (Arifin, 2017). Teknik pengumpulan data berupa memberikan kuesioner tertutup menyebarkan melalui *google form* yang dibagikan secara online. Kuisisioner ini memiliki 5 alternatif pilihan jawaban yakni SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) menggunakan skala likert.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *expert judgment* dan tidak ada aitem yang gugur, kemudian untuk uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*. Pada penelitian ini uji reliabilitas skala keterlibatan ibu dalam terapi koefisien reliabilitas *Cronbach's alpha* yaitu 0,940 sehingga skala ini dikatakan reliabel namun terdapat beberapa aitem yang gugur yakni nomor aitem 2 (-0,746), 3 (-0,257), 16 (-0,446), 17 (0,193), dan 20 (-0,015). Skala penerimaan diri diperoleh *Cronbach's alpha* 0,957 sehingga dikatakan reliabel dan pada skala ini tidak ada aitem yang gugur, sedangkan pada skala dukungan sosial diperoleh *Cronbach's alpha* 0,956 sehingga dapat dikatakan reliabel namun terdapat beberapa aitem yang gugur yakni nomor aitem 8 (-0,489), 10 (0,038), dan 15 (-0,822). Aitem-aitem tersebut dapat dinyatakan gugur karena koefisiensinya  $\leq 0,30$  sedangkan menurut Azwar (2012) *Corrected Item-Total Correlation* koefisiensinya  $\geq 0,30$ .

Analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi berganda yang menurut Arifin (2017) untuk mengetahui hubungan antara satu variabel *dependent* (tergantung) dan dua atau lebih variabel *independent* (bebas). Dapat dikatakan ada hubungan apabila signifikansinya  $< 0,05$ .

Sedangkan uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Dalam uji normalitas pengambilan keputusannya yaitu non parametrik dengan ketentuan untuk normal adalah signifikansi  $> 0,05$ . Untuk uji linearitas yakni terbukti linear dilihat dari signifikansi *linierity*  $< 0,05$  atau signifikansi pada *Deviation from Linearity*  $> 0,05$  (Priyatno, 2016).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan *Uji Regresi Berganda*, yaitu uji asumsi. Uji asumsi yang pertama adalah uji normalitas, pada variabel keterlibatan ibu dalam terapi dilihat dari *one-sample kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai  $0,296 > 0,05$ . Kemudian pada variabel penerimaan diri ibu dilihat dari *one-sample kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai  $0,363 > 0,05$  dan pada variabel dukungan sosial ibu dilihat dari *one-sample kolmogrov-smirnov test Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai  $0,560 > 0,05$ . Sehingga dalam penelitian ini uji normalitas dapat dikatakan normal.

Uji asumsi yang kedua adalah uji linearitas antara variabel penerimaan diri ibu dengan variabel keterlibatan ibu dalam terapi dilihat dari *anova table* diperoleh nilai (F)  $12,019$  *linearity sig* Sebesar  $0,004 < 0,05$  dan *Deviation from linearity*  $0,610 > 0,05$ . Sedangkan untuk variabel dukungan sosial ibu dan keterlibatan ibu dalam terapi dilihat dari *anova table* diperoleh nilai (F)  $27,854$  *linearity sig* Sebesar  $0,001 < 0,05$  dan *Deviation from linearity*  $0,002 > 0,05$  karena salah satu sudah memenuhi syarat uji linieritas maka dapat dikatakan bahwa uji linieritas pada penelitian ini linier. Hasil dari dilakukannya uji normalitas dan uji linearitas terbukti normal dan linier, sehingga untuk menguji kebenaran hipotesis dapat menggunakan uji analisis data menggunakan *regresi berganda*. Hasil analisis untuk variabel penerimaan diri ibu dengan keterlibatan ibu dalam terapi diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) =  $0,562$  dengan *Sig. (1-Tailed)*  $0,001 < 0,05$ , yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri ibu dengan

keterlibatan ibu dalam terapi, kemudian variabel dukungan sosial ibu diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) = 0,398 dengan *Sig. (1-Tailed)*  $0,015 < 0,05$  yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ibu dengan keterlibatan ibu dalam terapi. Adapun hasil dari nilai korelasi ( $R$ ) = 0,566 dengan *Sig. (1-Tailed)*  $0,005 < 0,05$ , yang artinya ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri ibu dan dukungan sosial ibu dengan keterlibatan ibu dalam terapi, sehingga didapatkan dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor ( $H_a$ ) peneliti diterima.

Sumbangan efektif dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel penerimaan diri ibu dan variabel dukungan sosial ibu terhadap keterlibatan ibu dalam terapi, berdasarkan koefisien  $R^2 = 32,1\%$  sehingga dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel bebas pada penelitian ini sebesar 32,1%, sedangkan 67,9% dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dihitung menggunakan  $SE = 1 - R^2$  (Arifin, 2017).

### 3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis dari peneliti, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri ibu dengan keterlibatan ibu dalam terapi, dilihat dari nilai korelasi ( $r$ ) = 0,562 dengan *Sig. (1-Tailed)*  $0,001 < 0,05$ . Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu milik Susanto (2014) dan Diana, Tamtomo, & Murti (2018) mengatakan orang tua akan berperan dan ikut andil disetiap penganan anak autis apabila ia telah menerima bagaimanapun kondisi anaknya. Semakin cepat penerimaan diri positif semakin cepat pula proses deteksi dan intervensi dini.

Dalam proses perkembangan anaknya semakin tinggi keterlibatan dan dukungan yang diberikan berarti terdapat penerimaan ibu yang positif. Suyanti & Faizah (2019) dan Valentia, Sani, & Anggreany (2017) adalah bagaimana orang tua dapat menerima keadaan diri anaknya yang menyandang autisme, dapat dengan sikap negatif seperti penelantaran dan sedih terus-menerus maupun sikap positif dengan memberikan kehangatan dan perhatian.

Hal penelitian ini dilihat dari nilai korelasi ( $r$ ) = 0,398 dengan *Sig. (1-Tailed)*  $0,015 < 0,05$  yakni terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ibu dengan keterlibatan ibu dalam terapi, sesuai dengan penelitian terdahulu milik Merianto (2016) bahwa peran orang tua akan muncul saat mereka saling berbagi pengalaman antara sesama orang tua yang memiliki anak autis dan akhirnya



menemukan kekuatan dengan merasakan bukan hanya dirinya saja yang mengalami hal tersebut, karena sebuah dukungan tentu saja sangat diperlukan bagi orang tua dari anak penyandang autisme, salah satunya yakni dengan adanya dukungan sosial. Dengan demikian para orang tua tidak akan merasa sendiri dan semakin bersemangat dalam menjalankan perannya sebagai orang tua guna memantau perkembangan anaknya dalam masa penyembuhan.

Dari penelitian Crowell, Keluskar, dan Gorecki (2019) mengatakan bahwa apabila terjadi gangguan dalam hubungan sosial maka hal tersebut dapat membebani orang tua, dengan demikian dalam interaksi dan hubungan anak juga akan mengalami kesulitan. Karena stres yang dialami oleh orang tua juga dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak autisme.

Hasil dari penelitian ini dilihat dari nilai korelasi ( $R$ ) = 0,566 dengan *Sig.* 0,005 < 0,05 bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan keterlibatan ibu dalam terapi, sesuai dengan hasil dalam penelitian terdahulu menurut Sudarmintawan & Suarya (2018) dalam penelitiannya ditemukan bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi penerapan diet bebas gluten dan kasein pada respondennya selain penerimaan orang tua terhadap anak dengan gangguan autisme, faktor lain yang dimaksud adalah faktor ada atau tidaknya dukungan sosial dalam upaya penerapan diet bebas gluten dan kasein serta tipe keluarga dimana ia tinggal. Penelitian lain menurut Diana, Tamtomo, & Murti (2018) mengatakan penerimaan keluarga tidak ada pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar, namun ada pengaruh langsung terhadap keberhasilan belajar dan pemenuhan gizi anak autis. Sehingga penerimaan orang tua yang baik akan menimbulkan pengasuhan yang baik dan dengan pemberian gizi yang baik.

Sumbangan efektif dibutuhkan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel penerimaan diri ibu dan variabel dukungan sosial ibu terhadap keterlibatan ibu dalam terapi, berdasarkan koefisien  $R^2 = 32,1\%$  sehingga dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel bebas pada penelitian ini sebesar 32,1%, dengan sedangkan 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini sesuai dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara keterlibatan ibu dengan efikasi diri, ditunjukkan dengan orang tua percaya pada terapis yang menangani anaknya dan seberapa efektif dalam penanganannya. (Solish & Perry, 2008). Bahkan keterlibatan

keluarga dan hubungan orang tua dengan guru memegang peranan penting yang unik bagi keluarga dengan anak autis, karena dengan demikian bisa saling memantau perkembangan serta penanganan yang diberikan dalam proses keberhasilan terapi (Garbacz, McIntyre, & Santiago, 2016)

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kelemahan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa kelemahan yakni yang pertama pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner yang disebarakan menggunakan *google form* sehingga peneliti tidak mengetahui secara langsung bagaimana dalam proses pengisian kuisioner, selain itu peneliti tidak mengetahui secara pasti yang mengisi adalah benar subjek yang dituju, yang kedua terlalu sedikitnya responden.

### **4.2 Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri ibu, dukungan sosial ibu, dan keterlibatan ibu dalam terapi. Kemudian ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri ibu dan keterlibatan ibu dalam terapi, dan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ibu dengan keterlibatan ibu dalam terapi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji hipotesis pada penelitian ini diterima. Hasil analisis sumbangan efektif hubungan variabel penerimaan diri ibu dan variabel dukungan sosial ibu terhadap variabel keterlibatan ibu dalam terapi, berdasarkan koefisien  $R^2 = 32,1\%$  sehingga dapat dikatakan bahwa sumbangan variabel bebas pada penelitian ini sebesar 32,1%, dengan sedangkan 67,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

### **4.3 Saran**

Saran bagi orang tua dan lingkungan sekitar diharapkan bisa lebih memberikan peran serta pendampingan terhadap perkembangan anaknya supaya anak autis dapat mencapai kesembuhan anaknya melalui terapi yang telah dilakukan.

Saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama dapat lebih membahas lebih dalam mengenai pentingnya keterlibatan ibu dalam keberhasilan terapi pada anak autis dengan adanya penerimaan diri dari ibu dan dukungan sosialnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. (2017). SPSS 24 untuk penelitian dan skripsi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bahar, M. R. (2018). Hubungan antara dukungan suami dan penerimaan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (abk).
- Burrell, T. L., & Jr, B. J. (2012). Parents' involvement in asd treatment: what is their role? *Cognitive and Behavioral Practice* , 19, 423-432.
- Chaerani, R. F., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan dukungan sosial hubungannya dengan penyesuaian diri wanita yang menghadapi masa menopause. *Ikhrait-Humaniora* , 3, 133-137.
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism. *Comprehensive Psychiatry* , 90, 21-29.
- Diana, T. O., Tamtomo, D., & Murti, B. (2018). Path analysis on the effects of psychosocial development, nutritional status, and family acceptance on learning achievement in autistic children, in jember, east java. *Journal of Maternal and Child Health* , 3, 59-67.
- Ekas, N. V., Ghilain, C., Pruitt, M., Celimli, S., Gutierrez, A., & Alessandri, M. (2016). The role of family cohesion in the psychological adjustment of non-Hispanic White and Hispanic mothers of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders* , 21 (1), 10-24.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal Psikologi* , 4, 386-396 .
- Farida. (2015). Bimbingan keluarga dalam membantu anak autis (kehebatan motif keibuan). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 63-88.
- Febrianto, A. S., & Darmawanti, I. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* , 7 (1), 50-61.
- Finley, G. E., Mira, S. D., & Schwartz, S. J. (2008). Perceived paternal and maternal involvement: factor structures, mean differences, and parental roles. *Fathering*, 6 (1), 62-82.
- Garbacz, S. A., McIntyre, L. L., & Santiago, R. T. (2016). Family involvement and parent-teacher relationships for students with autism spectrum disorders. *School Psychology Quarterly* , 31 (4), 478-490.
- Greeff, A. P., & Walt, K.-J. V. (2010). Resilience in families with an autistic child. *Education and Training in Autism and Developmental Disabilities* , 45 (3), 347-355.
- Hermawati, N. (2008). Peran orang tua dalam membantu perkembangan diri anak autis. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , 1 (1), 107-144.
- Kurniawan, A. S., Supraptaningsih, E., & Hamdan, S. R. (2018). Pengasuhan pada anak autis : telaah pada ibu dengan anak autis. 2.

- Leki, D. R., Tat, F., & Barimbing, M. (2019). Penaruh orang tua pada terapi wicara terhadap kemampuan bicara pada anak penderita autisme di sdn st. maria assumpta dan pusat layanan autisme naimata kota kupang. *CHM-K Applied Scientific Journal* , 2 (1), 44-56.
- Mauna, & Prameswari, S. (2019). Hubungan keterlibatan ibu dan self-compassion pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* , 8, 96.
- Merianto, R. W. (2016). Peran orang tua dalam menangani anak autisme (studi kasus 4 keluarga anak autisme di pekanbaru). *JOM FISIP* , 3 (1), 1-15.
- Pardede, N., & Febrianti, R. (2019). Studi kasus terhadap peran orangtua dalam menangani anak berkebutuhan khusus (autisme) di dusun garonggang desa marisi kecamatan angkola timur. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)* , 4 (2), 122-126.
- Paz, N. S., Slegel, B., Coccia, M. A., & Epel, E. S. (2018). Acceptance or despair? maternal adjustment to having a child. *Journal of Autism and Developmental Disorders* , 48 (6), 1971-1981.
- Poddar, S., K., S. V., & Urbi, M. (2015). Acceptance and commitment therapy on parents of children and adolescents with autism spectrum disorder. *International Journal of Educational and Psychological Researches* , 1 (3), 221-225.
- Priyatno, D. (2016). Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS. Yogyakarta: Gava Media.
- Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Abadimas Adi Buana* , 2, 55-64.
- Rahmah, J., Diani, N., & Rachmawati, K. (2015). Kepatuhan orang tua tentang diet gluten free dan casein free dengan perilaku anak autisme. *Diet Gluten Free dan Casein Free* , 3, 18.
- Rachmawati, S. (2017). Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri orangtua anak autisme di sekolah luar biasa xyz. *Jurnal Al-azhar Indonesia Seri Humaniora* , 4, 17-24.
- Ramadani, A., Redjeki, E. S., & Mutadzakir, A. (2016). Kemitraan orangtua dan lembaga pendidikan dalam pengasuhan anak usia dini berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Nonformal* , 11, 21.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2005). Parental: Acceptance-Rejection Theory, Methods, Cross-cultural, Evidence, and Implication. *American Anthropological Association*, 300-334.
- Sarafino, E. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons
- Schwartz, J., Huntington, N., Toomey, M., Laverdiere, M., Bevans, K., Blum, N., et al. (2018). Measuring the involvement in family life of children with autism

- spectrum disorder: a dpbnet study. *Research in Developmental Disabilities* , 83, 18-27.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Selvi, & Sudarji, S. (2017). Gambaran faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua yang memiliki anak autisme. *Jurnal Psibernetika* , 10, 70-80. .
- Solish, A., & Perry, A. (2008). Parents' involvement in their children's behavioral intervention programs: Parent and therapist perspectives. *Research in Autism Spectrum Disorders* , 728-738.
- Sudamintawan, P. S., & Suarya, L. M. (2018). Gambaran ibu dengan anak autisme serta penerapan terhadap diet bebas gluten dan kasein. *Jurnal Psikologi Udayana* , 5 (2), 297-310.
- Sugiyono. (2012). In Sutopo (Ed.), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)* (p. 133). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanti, H. (2014). Representasi konsep diri orangtua yang memiliki anak autis. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 5 (1), 1-118.
- Susanto, S. E. (2014). Penerimaan rang tua terhadap kondisi anaknya yang menyandang autisme di rumah terapis little star. *Jurnal Psikosains* , 9 (2).
- Susilowati, A. T. (2007). Hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres orangtua dari anak autis.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme. *Jurnal Edueksos* , III ( 1), 119-133.
- Suyanti, & Faizah, K. (2019). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orangtua anak autis dengan interaksi sosial anak autis. *Edupedia* , 3 (2), 1-8.
- Twistiandayani, R., & Handika, S. R. (2015). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak autis. *Journals Of Ners Community* , 6 (2), 143-149.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan antara resiliensi dengan penerimaan orangtua pada ibu dari anak yang terdiagnosis autism spectrum disorder (asd). *Jurnal Psikologi Ulayat* , 4 (1), 43-57.
- Website Kementerian PPPA. (2018). Memperingati hari autis sedunia.
- Wicaksono, C. A. (2018). Hubungan antara self compassion dengan keterlibatan ibu dalam pengasuhan anak autis.
- Wijaksono, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis. *E-Journal Bimbingan dan Konseling* , 6 (5), 1-10.
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di bali. *Jurnal Psikologi Udayana* , 3 (3), 509-518.